

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Skinner, Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya akan baik, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian maka belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Sedangkan menurut Robert M Gagne, Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.¹

Sedangkan Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Menurut Stalling

¹ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), 4

mengatakan bahwa yang namanya pembelajaran itu berdasarkan tiga perilaku penting, yaitu: menampakkan perubahan dalam tingkah laku, melibatkan suatu pemikiran dan menghasilkan perubahan melalui pengalaman dan latihan.²

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.³

2. Pengertian Pembelajaran Kontekstual Pada PAI

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pendidikan dan pembelajaran yang sudah lama berkembang di negara-negara maju seperti Amerika. Model ini dianggap sebagai strategi pelaksanaan pendidikan melalui proses pembelajaran yang pada hakikatnya adalah membantu pendidik/guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Johson E.B memberikan definisi CTL merupakan proses pendidikan/pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa melihat

² Nini Subini dkk, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 6

³ Isriani, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, 10



makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Dari definisi dijelaskan bahwa CTL adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴

Sedangkan menurut Blanchard sebagaimana yang dikutip oleh Trianto dalam buku “Mendesain Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas”, bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan implementasinya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Dengan kata lain, CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman yang sebenarnya.⁵

Peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tersebut dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit melalui proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya di masyarakat.

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka.

⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi pendidikan* (Malang, Malang Press; 2008), 165

⁵ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 10

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai siswa dengan tenaga kerja. Disamping itu, menurut Trianto telah diidentifikasi Enam unsur kunci pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a) Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- b) Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana atau apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- c) Berpikir tingkat tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, dan memahami suatu isu atau memecahkan masalah.
- d) Responsif terhadap budaya: pendidikan harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan dan kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik.
- e) Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa.⁶

Strategi-strategi ini dapat meliputi atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, ceklis, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki ketrampilan menulis mereka.

Pembelajaran kontekstual pada PAI melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif yaitu: konstruktivitas (*constructivism*) bertanya

⁶ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, 19-20

(*questioning*) menemukan (*inquiry*) masyarakat belajar (*learning community*) pemodelan (*modelling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Proses pembelajaran kontekstual (CTL) pada PAI sangat memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, hal itu dikarenakan pembelajaran dilakukan secara alamiah, sebagai siswa yang dapat mengaplikasikan langsung apa saja yang ia pelajari. Selain itu juga, pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk memahami makna dan konsep materi serta manfaat belajar, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Kondisi tersebut dapat terjadi jika seorang siswa menyadari bahwa apa yang diperlukan dalam hidup dan bagaimana ia harus meraih cita-citanya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka seorang guru PAI dapat dikatakan telah melaksanakan model pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual, manakala seorang guru tersebut mampu menngkontekstualkan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran dimana mampu membawa suasana pembelajaran yang alami. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual merupakan system yang menyeluruh.

CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah sehingga secara bersama-sama mereka akan

membentuk satu system yang memungkinkan para siswa melihat materi didalamnya dan dapat mengingat materi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa sangat dibutuhkan karena diharapkan siswa dapat menemukan pengalaman secara langsung dari materi yang ia pelajari. Kemudian mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan materi yang ia pelajari dengan situasi kehidupan nyata.

3. Tujuh Komponen Pembelajaran Kontekstual

CTL (pembelajaran kontekstual) sebagai pendekatan untuk belajar memiliki tujuh komponen. Komponen yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan CTL (pengajaran dan pembelajaran kontekstual) tersebut meliputi:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengalaman yang dipenuhi oleh luar, tapi dibangun oleh dan dari dalam diri sendiri. Oleh karena itu, pengalaman yang dibentuk oleh dua faktor penting yaitu objek menjadi subyek pengamatan yang menangkap setiap objek yang diamatinya.⁷

b) Inquiry

Komponen kedua adalah penyelidikan dalam pembelajaran kontekstual. Artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), 262

penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah hasil dari mempertimbangkan sejumlah fakta, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru tidak mempersiapkan sejumlah bahan untuk dihafalkan, tetapi merangsang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan bahan-bahan mereka sendiri untuk dipahami.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah di alami, karena itu inkuiri menuntut peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Inkuiri menuntut psiswa memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.⁸

c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada dasarnya bertanya dan menjawab pertanyaan. Mempertanyakan dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi daya tarik bagi siswa untuk menemukan diri mereka. Karena mempertanyakan memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari.

⁸ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 234-235

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu dan tidak tahu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *Learning Community*.⁹

e) Pemodelan

Pemodelan adalah proses belajar sebagai contoh untuk menunjukkan sesuatu yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh cara mengucapkan kalimat asing. Guru olahraga memberikan contoh tentang cara melempar bola dan sebagainya. Sebagaimana Bandura berpendapat bahwa proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada disekitarnya. Seperti dalam teorinya "*Social Learning*" dengan menggunakan prinsip "*Modelling*" dan "*Imitation*". Menurutnya tingkah imitasi/peniruan anak tergantung dari karakteristik penonton dan karakteristik model.¹⁰

f) Refleksi

Refleksi adalah proses penyelesaian pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan re-menyortir peristiwa atau kejadian

⁹ Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 46

¹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 61

yang telah melalui pembelajaran. Melalui refleksi atas pengalaman belajar yang akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang telah terbentuk.

g) Penilaian Autentik

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar siswa.

Penilaian autentik adalah proses oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk menentukan apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Apakah pengetahuan tentang belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap baik perkembangan intelektual.

4. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Peserta didik dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, individu yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan individu yang dapat belajar sambil berbuat .

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Peserta didik belajar menghubungkan apa saja yang dipelajari disekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata.

- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Peserta didik belajar untuk mengatur belajarnya sendiri. Kapan dia harus belajar, dengan cara apa dan dengan siapa dia belajar.

- d. Bekerja sama (*collaborating*)

Peserta didik belajar bekerja sama. Guru membimbing mereka bekerja secara efektif dalam kelompok dan membimbing mereka untuk memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi.

- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik menggunakan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Mereka belajar menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan menyajikan bukti-bukti.

- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik belajar memelihara pribadinya dengan : mengetahui, memberi perhatian, mengembangkan harapan-harapan, memotifasi dan memperkuat diri sendiri.

- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik belajar mengenal dan mencapai standard kemampuan yang lebih tinggi. Guru berperan

membimbing peserta didik untuk bisa mencapai kemampuan yang ideal.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dengan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menggunakan pengetahuan akademisnya dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.¹¹

5. Langkah-Langkah Aplikasi Kontekstual Di Dalam Kelas

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaan kelasnya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penelitian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹²

¹¹ Karakter Pembelajaran Kontekstual.<http://sarifulsp.blogspot.com/2012/06/html>, di akses pada tanggal 28 april 2014.

Tabel I

6. Perbedaan Pembelajaran CTL dengan Pembelajaran Tradisional

No	PENDEKATAN CTL	PENDEKATAN TRADISIONAL
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan
9	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
10	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
11	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di

¹² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2010), 111

	cara memberi arti dan memahami pengalamannya	luar diri manusia
12	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.	Bersifat absolut dan bersifat final
13	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
14	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
15	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
16	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
17	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
18	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsic	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
19	Berbasis pada siswa	Berbasis pada guru
20	Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan ¹³

7. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Sebuah strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran, pada aplikasinya pastilah memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, dimana

¹³ <http://faizalnizbah.blogspot.Perbedaan-Pembelajaran-Kontekstual-Dan.Html>, diakses pada tanggal 28 maret 2014 jam 21.00

hal tersebut dapat menjadi pijakan bagi seorang guru sebelum memilih strategi atau pendekatan yang akan di aplikasikan di dalam kelasnya. Beberapa kelebihan dan kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran kontekstual PAI, antara lain:

a. Kelebihan pembelajaran kontekstual pada PAI

- 1) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran PAI bertambah ketika praktek diluar kelas.
- 3) Pembelajaran dikaitkan dengan persoalan-persoalan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- 4) Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas akan tetapi juga dapat dimanapun sesuai dengan topik pelajaran.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

b. Kelemahan pembelajaran kontekstual pada PAI

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang

berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.¹⁴

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang dalam melakukan kegiatan belajar sudah dimulai sejak lahir seperti, belajar berjalan, berbicara, menulis, menggambar sampai dengan bentuk belajar kompleks dan berbobot seperti yang dilakukan oleh orang yang dewasa dan terpelajar. Untuk setiap kecakapan, keterampilan dan pengetahuan kita perlu belajar, dengan belajar banyak pula hasil yang kita pelajari. Keberhasilan di dalam belajar akan membawa rasa optimis dan

¹⁴ Indien, *penerapan-pembelajaran-kontekstual* (<http://007.blogspot.com/2011/12/.html>), diakses 29 Mei 2014.

peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan belajar yang lebih baik lagi begitupun sebaliknya.

Kata prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut ahli belajar modern mengatakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".¹⁵

Sedangkan pengertian belajar adalah "suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sendiri".¹⁶

Tingkah laku yang baru misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah. Jadi, belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar.

Sedangkan kata prestasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena usaha yang dilakukan seseorang. Hasil tersebut dapat berupa nilai, penghargaan, atau dapat berupa tingkah laku sesuai dengan macam kegiatan yang dilakukan.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 21.

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Siswa Belajar Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), 5

Jadi prestasi belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan ketrampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedangkan perubahan tidak langsung dapat diketahui dengan cara pemberian tes.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, tetapi dalam belajar juga dapat dipengaruhi dari hasil berbagai faktor yang melatar belakangnya. Untuk memahami tentang prestasi belajar, perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor eksternal dalam lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak didik. Disamping itu, diantara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah peranan guru atau sebagai fasilitator. Dalam sistem

pendidikan dan khususnya dalam pelajaran yang berlaku peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektifitas pengelohan faktor bahan, lingkungan, dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir keseluruhannya bergantung pada guru.

Faktor sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga anak didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹⁷

b. Faktor Internal

Faktor internal dapat diklasifikasikan antara lain:

1. Faktor jasmaniah yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, yang membawa kelainan pada tingkah laku.

2. Faktor Psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri dari: faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki. Selain itu, faktor yang non intelektual seperti

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998),102

sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, penyesuaian diri dan emosi.

- c. Faktor Kematangan fisik maupun psikis, faktor yang berasal dari diri sendiri seperti kecerdasan, minat, sikap, dan motivasi.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Kecerdasan merupakan dasar potensial dalam pencapaian hasil belajar, yang artinya hasil belajar yang dicapai akan tergantung pada tingkat kecerdasannya. Dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi dari tingkat kecerdasannya. Semakin tinggi tingkat kecerdasannya semakin tinggi pula tingkat hasil belajara yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat kecerdasannya rendah maka kecenderungan hasil belajar yang diperolehnya juga rendah.¹⁸

Selain faktor-faktor diatas yang mempengaruhi, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan akan belajar cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

¹⁸ Ngalim, Psikologi Pendidikan.,104

3. Usaha meningkatkan Prestasi Belajar

Menurut beberapa ahli dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui:

1) Peningkatan Mutu Tenaga Pengajar

Menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatu yang berkaitan dengan tugas profesinya, yakni mendidik, mengajar, oleh karena itu guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya, baik ilmu keguruan maupun ilmu yang lainnya yang dapat menunjang profesi sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, agar pengetahuannya cukup matang dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu kompetensi keguruan merupakan sesuatu yang harus ada pada seorang pendidik.¹⁹

2) Membutuhkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga siswa yang

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 23

mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

3) Pemenuhan Sarana Belajar

Sarana belajar disini adalah alat-alat atau sarana yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan belajar mengajar. Contoh; gedung sekolah, perlengkapan, alat-alat pelajaran dan perpustakaan.

Keadaan ruang belajar itu sangat mempengaruhi pada situasi belajar mengajar. Bagaimanapun murid yang belajar atau guru yang mengajar dalam suatu ruangan yang indah, baik dan menyenangkan jauh lebih baik dibanding dengan guru atau murid yang belajar dalam kelas yang buruk dan kotor.

4) Penggunaan Metode

Metode adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan suatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menjelaskan bahwa:

“Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik dan metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam

proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.”²⁰

Untuk itu para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan tehnik atau metode yang akan dipergunakannya, karena siswa akan terangsang atau tertarik dan ikut serta diaftifkan dalam kegiatan belajar mengajar sangat tergantung kepada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar berarti makin melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.

C. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran islam. Dalam pengertian lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, baik tutur katanya baik lisan maupun tulisannya.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayatidan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyaluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sendiri sebagai

²⁰ Ramayulis, *Metodologi pengajaran Agama Islam* , 103

sauatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.²¹

Sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2009 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual , agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa negara.²²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam segala usaha yang berupa bimbingan, asuhan guru agama terhadap anak didik, sehingga mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar serta dapat dijadikan dasar kehidupannya yakni menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berusaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran agama islam yang diupayakan melalui pembinaan dan pengembangan potensi yang dimilikinya.

Secara operasional tujuan pendidikan agama islam sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepad Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86-87

²² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003, 3

2. Materi-Materi Pendidikan Agama Islam

Inti ajaran pokok dalam pendidikan agama islam itu meliputi:

a. Aqidah

Menurut Muhammad Daud Ali dalam Bukunya Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Pokok-pokok keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman yaitu dimulai dari keyakinan kepada Allah, Kepada Malaikat, Kepada Kitab-kitab, Kepada Nabi dan Rosul Allah, Adanya hari Akhir dan keyakinan kepada Qada dan Qadar.²³

Dengan demikian pendidikan Agama islam masalah yang utama adalah dilaksanakan adalah penanaman keyakinan kepada Allah SWT dengan tujuan agar keyakinan tersebut dapat melandasi sikap dan tingkah laku anak didik, sehingga apabila iman itu sudah melekat pada hati nurani manusia, maka akan menimbulkan perbuatan yang baik sebagaimana yang dikehendaki iman itu sendiri.

b. Syari'ah

Yang menjadi dalam pembahasan ini adalah syari'ah dalam arti ibadah, yang secara umum diartikan pengabdian manusia terhadap tuhannya.

Ibadah merupakan media komunikasi langsung antara makhluk dengan Tuhan-Nya dan juga merupakan sarana konsultatif antara manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 201

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ibadah dalam islam adalah pendekatan diri kepada Allah dengan jalan melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi larangannya dengan penuh kesadaran dan kesungguhan.

c. Akhlak

Pengajaran akhlak berupa tentang pengaturan Allah dalam mewujudkan atau melaksanakan hubungan antar sesama manusia dengan lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia di manapun ia berada selama manusia berpegang teguh kepada norma-norma agama dan akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, ketentraman dan kebahagiaan.

D. Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Pada PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMP

Implementasi Kurikulum 2004 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan CTL Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan CTL adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan

pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Seperti dalam kurikulum 2004, guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.²⁴

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual di SMP, menurut Humaidi yang dikutip oleh deni Saepul Hayat adalah sebagai berikut:

²⁴ *Pendekatan Ctl dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, <http://risqinisa.wordpress.com/2011/01/05.html>, diakses tanggal 28 april 2014.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah *pertama* yang harus dilakukan guru adalah mengobservasi suatu fenomena, misalnya : a)Menyuruh siswa untuk menonton VCD tentang kejadian manusia, rahasia Ilahi, Takdir Ilahi, tentang Alam Akhirat, azab Ilahi , dan sebagainya. b)Menyuruh siswa untuk melaksanakan shaum pada hari senin dan kamis, membayar zakat ke BAZ, mengikuti sholat berjamaah di masjid, mengikuti ibadah qurban, menyantuni fakir miskin

Langkah *kedua* yang dilakukan oleh guru adalah memerintahkan siswa untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah menonton VCD atau mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an, siswa diharuskan membuat catatan tentang pengalaman yang mereka alami, melalui diskusi dengan teman-temannya.

Setelah mengamati dan melakukan aktivitas keagamaan siswa diwajibkan untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul serta mereka dapat mengungkapkan perasaannya kemudian mendiskusikan dengan teman sekelasnya.

Langkah *ketiga* tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Langkah *keempat* guru diharapkan mampu untuk memotivasi siswa agar mereka berani bertanya, membuktikan asumsi dan mendengarkan pendapat yang berbeda dengan mereka.

2. Memanfaatkan Lingkungan Siswa untuk Memperoleh Pengalaman Belajar

Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum'at, mengikuti kegiatan ibadah qurban dan berkunjung ke pesantren untuk mewawancarai santri atau ustadz yang berada di pesantren tersebut. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

3. Memberikan Aktivitas Kelompok

Di dalam kelas guru PAI diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok belajar. Siswa di bagi kedalam beberapa kelompok yang heterogen. Aktivitas pembelajaran kelompok dapat memperluas perspektif dan dapat membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam mempraktekan metode ini adalah a) Mendatangkan ahli ke kelas,

misalnya Tokoh Agama, Santri atau Ulama dari pesantren. b) Bekerja dengan kelas sederajat. c) Bekerja dengan kelas yang ada di atasnya.

4. Membuat Aktivitas Belajar Mandiri

Melalui aktivitas ini peserta didik mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi sendiri dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

5. Menyusun Refleksi

Dalam melakukan refleksi, misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenungkan kembali pengalaman yang baru mereka peroleh dari pelajaran tentang sholat berjama'ah, puasa senin dan kamis, membayar zakat, bershodaqoh dan lain sebagainya.

Melalui perenungan ini, siswa dapat lebih menemukan kesadaran dalam dirinya sendiri tentang makna ibadah yang ia telah lakukan yang mana dalam hubungan mereka dengan Allah sebaga

hamba Allah dan dalam hubungan mereka dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial.²⁵

E. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Qori Muqoramaturrehman & Siti Asiah, Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Kualitatif Naturalistik di MAN 8 Jakarta Timur, Jurnal of Turats, no.1 Vol. 8 th 2012, 55-65.

The theme of this research on the Application of Contextual Teaching and Learning in Improving Student Achievement in Study of *Fiqh* (Islamic Jurisprudence): Naturalistic-Qualitative Studies in MAN 8 Jakarta Timur (East Jakarta). The application being used by teachers in the study of *fiqh* in Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur using the Contextual Teaching and Learning, frequently asked questions and a demonstration, the application is implemented by field of study *Fiqh* in order to achieve the objectives that have been formulated in the application of draft syllabus and implementation plan, which was designed by teachers in the study of *fiqh* before running the task of teaching. So, students are used to receive Contextual Teaching and Learning methods so that the application process to be effective because there is a supporting medium in accordance with the material presented.²⁶

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 172-174.

²⁶ Qori Muqoramaturrehman & Siti Asiah, *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Kualitatif Naturalistik di MAN 8 Jakarta Timur*, (Jurnal of Turats, no.1 Vol. 8 th 2012), diakses pada tanggal 15 Juni 2014, 55-65

Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur sudah menggunakan pendekatan penerapan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* hal ini menarik untuk diteliti bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik yaitu penelitian yang bersumber ini pada pandangan fenomenologi dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek penelitian. Dengan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif, berupa -kata-kata tertulis, kalimat serta lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, lain dikumpulkan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, pendekatan ini diarahkan pada dan individu tersebut secara holistik (utuh).²⁷

2. Glynn, Shawn M.; Winter, Linda K, *Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools*, (*Journal of Elementary Science Education*. No.2, Vol.16, 2004),51-61

Contextual Teaching and Learning (CTL) integrates inquiry, problem- and project-based learning, cooperative learning, and authentic assessment. Case studies were carried out on 21 teachers who used CTL to teach science in elementary schools to diverse groups of children. The findings indicated that the conditions that fostered the implementation of CTL strategies were a collaborative interaction with students, a high level of activity in the lesson, a connection to real-world contexts, and an integration of science content with

²⁷ Ibid, *Journal of Turats*, 55-65

other content and skill areas. Furthermore, the CTL strategies were best implemented when teachers used them in conjunction with sound classroom management techniques.²⁸

Dari hasil penelitian diatas persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Persamaannya adalah dari hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, lalu konteks penelitian juga sama yaitu tentang penerapan pembelajaran kontekstual (CTL), dalam penelitian sama-sama mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang sedang dilakukan pada obyek penelitian yaitu di sekolah menengah pertama dan peneliti dalam penelitian ini lebih fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada jurnal penelitian diatas menggunakan obyek pada Madrasah Aliyah 8 Jakarta Timur, lalu mata pelajaran yang diteliti pada hasil penelitian diatas menggunakan mata pelajaran Fiqh.

²⁸ Glynn, Shawn M.; Winter, Linda K, *Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools*, (Journal of Elementary Science Education. No.2, Vol.16, 2004), diakses pada tanggal 15 Juni 2014, 51-61.